

**Analisis Peranan Angkatan Laut Jepang dalam Perang Jepang-Rusia
1904-1905 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah SMA Kelas XI¹**

By:

Janah Puji Astuti²

Leo Agung S, Sri Wahyuni³

Abstract

This research aims at describing: (1) the history of Japanese Navy, (2) the roles of Japanese Navy in the war of Japan-Russia in 1904-1905, (3) the development of Japan Navy after the war of Japan-Russia in 1904-1905, (4) the relevance between the roles of Japanese Navy in the war of Japan-Russia in 1904-1905 and history study in the eleventh grade of Senior High School.

The method used in this research is Historical method that is defined as an activity of solving problem by collecting history sources that are relevant to the problems being focused in order to understand past event. The sources may involve primary and secondary sources that can be obtained in library, documents centre, and museum.

Based on the research it can be concluded that: (1) Emperor Meiji who is well known with Meiji Restoration implemented wisdom for the development of his economy and military that was then known as watchword *Fukoku Kyohei* (rich country and strong military), (2) through Satsuma clan it was established Japanese Navy following Britain's system, in 1869 Meiji imperial established Navy academy (Kaikan Heigakku) in Tsukiji, Tokyo, (3) in 1904-1905 Japan Navy took a part in the war between Japan and Russia ended with Japan's victory, (4) the Japan's victory of Russia had effect not only to Japan nation but also the rising of nationalism spreading in the whole of Asia.

Keywords: Meiji Restoration, Japanese Navy, War

¹Rangkuman Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

³ Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara di Asia yang pernah menjadi Negara imperialis. Luas daratan Jepang kurang lebih sekitar 337.748 kilometer persegi dengan 71% daratannya merupakan daerah pegunungan. Sekitar 10% dari jumlah gunung yang masih aktif di dunia berada di Jepang dengan Gunung Fuji sebagai gunung tertinggi. Secara administratif, wilayah Jepang dibagi dengan istilah to-do-fu-ken. To untuk ibukota di Tokyo, Do untuk kepulauan Hokaido, Fu untuk daerah istimewa Jepang seperti Osaka-fu dan Kyoto-fu, dan Ken atau lebih dikenal dengan istilah prefektur sebanyak 43 prefektur (Haryanti, 2013).

Tahun 1640 Jepang di bawah kekuasaan Tokugawa menjalankan politik isolasi atau *sakoku*. Maksud dari Tokugawa melakukan politik isolasi untuk Jepang khususnya disebabkan rasa khawatirnya akan subversi kaum Kristen. Semua orang asing dilarang masuk Jepang, kecuali orang Belanda yang masih boleh berdagang melalui pulau kecil Deshima dan Nagasaki. Tujuan dari politik isolasi sebagai control politik yang ketat demi mencapai perdamaian dan stabilitas politik (Jonathan Norton Leonard, 1969).

Runtuhnya shogun Tokugawa memberi jalan bagi penguasa feodal, yaitu Meiji Tenno untuk mengambil alih kekuasaan atas Jepang. Pada pemerintahan Meiji inilah terjadi peristiwa yang sangat penting yaitu Restorasi Meiji. Masa restorasi mengakibatkan pembaharuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan maupun dalam bidang militer (Marius, 1983).

Pada masa pemerintahan Meiji, para pemimpin Jepang berpendapat bahwa industri dan perekonomian Jepang dapat maju melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Setelah industri dan perekonomian maju maka kekuatan militer dapat dibangun guna mengusir bangsa asing dari Negara Jepang. Pemerintah Jepang berusaha meniru segala aspek yang dimiliki bangsa Barat, termasuk cara berpakaian Barat. Pemuda-pemuda dikirimkan ke Inggris, Perancis, dan Jerman untuk belajar berbagai bidang. Di dalam negeri didatangkan pula guru-guru dari luar untuk mengajar orang Jepang di rumah masing-masing (Suryohadiprojo, 1982).

Pemerintah Jepang membentuk tentara modern dan sesudah Restorasi Meiji. Golongan samurai dihapuskan dan tidak lagi berkuasa, tahun 1873 pemerintah mengadakan wajib militer. Segala perlengkapan wajib militer dibeli dari Barat, dan pakaian seragam bermodel Barat. Angkatan Darat meniru sistem di Jerman di bawah kendali keluarga Chosu (Nio You Lan, 1961).

Undang-undang wajib militer menegaskan bahwa setiap laki-laki Jepang yang telah berusia 20 tahun, dari semua golongan wajib masuk militer. Rakyat Jepang harus menempuh wajib militer selama tiga tahun. Tetapi pegawai pemerintah, kepala keluarga, anak laki-laki sulung dan siapa saja yang dapat membayar 270 yen dapat dibebaskan dari wajib militer (Ken Ichi Gotto, 1998).

Pemerintah Jepang juga melakukan pembaharuan dalam bidang angkatan laut, tahun 1872 Jepang mampu membangun Departemen Angkatan Laut. Satu tahun kemudian, dibangun sebuah akademi angkatan laut, sebuah arsenal dan rumah sakit angkatan laut. Jepang juga membeli beberapa kapal perang dari Inggris untuk menunjang angkatan lautnya. Setelah angkatan laut mengalami kemajuan yang pesat, Jepang segera membuat galangan kapal dalam negeri sendiri (Nio You Lan, 1961).

Pemerintah Jepang ingin menjadikan dirinya Negara industri yang maju, oleh karena itu Jepang bertekad merebut Korea dari Cina. Korea merupakan Negara yang strategis dan kaya akan sumber daya alam. Tahun 1894, terjadi perang antara Jepang dan Cina yang berakhir dengan kemenangan Jepang. Perang ini mengakibatkan Cina kehilangan Korea, Pulau Formosa dan juga Port Arthur di Manchuria (Suryohadiprojo, 1982).

Kemenangan Jepang atas Cina membuat Jepang lebih bertekad menyebarkan pengaruh dan kekuasaannya di Timur Jauh. Pada tahun 1904 di Timur Jauh ada kekuatan Eropa yang mempunyai kepentingan yang sama yaitu Rusia. Keinginan Jepang menguasai Manchuria dan Korea mengakibatkan terjadinya perselisihan antara Jepang dan Rusia. Perselisihan di antara kedua negara tersebut mengakibatkan perang di tahun 1904-1905. Perang Jepang dengan Rusia berakibat pada tumbuhnya semangat nasionalisme di Asia. Kemenangan

yang diraih oleh Jepang tidak terlepas dari kehebatan para angkatan lautnya karena perang Jepang-Rusia sebagian besar terjadi di lautan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Perpustakaan Pusat UNS Surakarta, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) FKIP UNS Surakarta, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra UNS Surakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta, Perpustakaan Monumen Pers Surakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2014 sampai dengan September 2014 yaitu terhitung sejak penyusunan judul, penyusunan proposal, mengurus perijinan sampai pengumpulan data dan penulisan akhir.

Dalam penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan historiografi. Metode sejarah mempunyai beberapa langkah, yaitu : (1) heuristik, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau, (2) kritik, yakni menyelidiki jejak-jejak masa lampau baik bentuk maupun isinya, (3) interpretasi, yakni menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, dan (4) historiografi, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan maupun kisah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, yaitu melalui arsip, buku-buku, majalah, internet, jurnal dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Angkatan Laut Jepang

Setelah Tokugawa keiki-shogun terakhir menyerahkan kekuasaannya pada kaisar Meiji bulan November 1876, negara Jepang mulai mengalami zaman baru. Zaman baru ini disebut zaman meiji yang berlangsung antara tahun 1868-1912, kaisarnya bernama Kaisar Meiji atau Kaisar Mutshuhito (Reischauer, 1982).

Pada masa pemerintahan Kaisar Meiji terjadi peristiwa yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang yang dikenal dengan nama Restorasi Meiji. Restorasi yang dilakukan oleh Kaisar Meiji ini mengakibatkan pembaharuan dalam segala bidang diantaranya politik, ekonomi, pendidikan dan dalam bidang militer. Dalam bidang militer pemerintahan Meiji terdapat semboyan *Fukoku Kyohei* (negara kaya dan militer kuat). Pemerintah Meiji bermaksud untuk dapat mengejar ketinggalannya dari Negara Barat, maka akan dilakukan berbagai upaya agar kedudukan Negara Jepang dapat sejajar dengan Negara Barat. Modernisasi di segala bidang terutama bidang ekonomi dan militer merupakan kebijakan pemerintah sebagai upaya untuk mencapai maksud tersebut (Suryohadiprojo, 1982).

Untuk menjaga ketahanan nasional dan dalam rangka merealisasikan semboyan *Fukoku Kyohei*, dikeluarkan peraturan wajib militer (*chohei rei*) pada tahun 1872 (Nio Joe Lan, 1962) mengatakan bahwa warga negara laki-laki yang telah berumur 20 tahun diwajibkan untuk masuk militer baik angkatan darat atau angkatan laut, tetapi bagi anak para pegawai pemerintah, anak laki-laki sulung, anak tunggal atau bagi siapa saja yang dapat membayar uang pengganti, dapat dibebaskan dari wajib militer.

Klan Choshu dan Satsuma yang mulanya konservatif anti asing berubah menjadi tokoh-tokoh modernis, terutama di bawah kelompok Samurai muda. Setelah peristiwa pemboman di Kagoshima tahun 1863 dan Shimonoseki tahun 1864, Klan Chosu dan Satsuma mulai menyadari kelebihan dan keunggulan dari militer negara Barat. Klan Chosu dan Satsuma mengambil manfaat dari kekalahan yang dialami dan merubah pandangan terhadap negara Barat. Jepang kemudian menerima kehadiran orang-orang asing tersebut untuk memberikan latihan bidang kemiliteran modern. Satsuma kemudian mengembangkan angkatan laut dengan bantuan Inggris, sedangkan Chosu mengembangkan sebuah pasukan angkatan darat dengan bantuan Perancis.

Yamagata Oritomo dan Ouyama Iwao pernah dikirim ke Eropa untuk mempelajari militer tahun 1870, mengusulkan agar militer Jepang mengikuti sistem Jerman. Setelah mereka menyaksikan sendiri kehebatan militer Jerman dalam perang dengan Perancis tahun 1870-1871. Usul tersebut pada mulanya ditolak oleh pemerintah. Pasukan Yamagata yang menerapkan sistem Jerman dan memperoleh keberhasilan dalam menumpas pemberontakan kelompok Samurai dipimpin Saigo Takamori di Satsuma (*Seinan Sensou*) tahun 1877. Usul untuk menggunakan sistem Barat tersebut mulai mendapat perhatian dari pemerintah (W.G Beasley, 2003).

Tahun 1878, Yamagata Aritomo mengadakan reorganisasi administrasi angkatan darat menurut sistem Jerman. Tahun berikutnya pemerintah Meiji menetapkan wajib militer selama 12 tahun. Peraturan ini berhasil menyediakan tentara sekitar tiga belas ribu orang pada waktu damai dan sekitar 200 ribu orang pada waktu perang. Pada tahun 1883, pemerintah Meiji membuka sekolah lanjutan Staf Jenderal Informasi, artileri, ahli mesin, dan bagian suplai. Selanjutnya perbaikan metode latihan juga diintensifkan dan menambah anggaran belanja untuk Angkatan Darat (Ichiko Toshio, 1983).

Pembangunan tidak hanya dilakukan pada angkatan Darat saja, angkatan laut mengalami perubahan juga, meskipun perkembangan masih tergantung pada bantuan luar negeri. Para ahli kelautan, instruktur angkatan laut dan arsitek kapal banyak didatangkan dari luar negeri terutama Eropa (Nio Joe Lan, 1962).

Pada tahun 1869, pemerintah Meiji mendirikan akademi angkatan laut (*Kaigan Heigakku*) di Tsukuji, Tokyo. Kemudian pada tahun 1888 akademi itu dipindahkan ke Etajima di Hiroshima. Akademi itu didirikan untuk melatih para calon perwira angkatan laut. Para calon perwira angkatan laut sekitar 85% berasal dari mantan kelas samurai yang berusia antara 18-20 tahun. Nilai-nilai Bushido yang sudah berakar dalam diri Samurai menjadi dasar mental di dalam pelatihan. Nilai-nilai tersebut

diwarisi dari masa Tokugawa berisikan sikap-sikap sebagai seorang Samurai yaitu berani menghadapi kematian, jujur dalam perbuatan, rajin dan hemat serta setia kepada pimpinan. Calon Perwira dengan cepat belajar tentang kelautan dan teknik pertempuran di laut yang diberikan oleh instruktur kelautan yang didatangkan dari Inggris (Ichiko Toshio, 1983).

Pakaian seragam angkatan lautnya meniru pakaian seragam angkatan laut Inggris dengan sedikit perubahan. Banyak perwira-perwira Jepang yang dikirim ke Eropa terutama ke Inggris dan Belanda untuk mempelajari prinsip dasar peperangan laut. Pada tahun 1871, akademi angkatan laut membuka jurusan pendidikan staf militer dan teknik pembuatan kapal dengan tenaga pengajar yang didatangkan dari Eropa.

Pemerintah menaikkan anggaran belanja kira-kira 20-30% untuk memajukan angkatan laut. Kabayama Sukenori selaku menteri Angkatan Laut mengumumkan program pembelian dan pembuatan kapal selama dekade tahun 1882-1892. Sehingga sebelum perang Jepang-Cina, angkatan laut telah memiliki armada yang terdiri dari 28 buah kapal perang dengan bobot total 1470 ton dan 24 buah kapal torpedo dengan bobot total 1470 ton, serta galangan kapal seperti di Yokosuka (dekat teluk Tokyo), Tokyo (25 mil dari Yokosuka), Kure (dekat laut Setonami, Prefektur Aki) dan Sassebo (dekat nagasaki). Galangan kapal tersebut sudah dapat digunakan untuk memperbaiki dan merawat kapal. Angkatan laut dapat membuat sendiri torpedo dan senjata api cepat (*Quick Firing Gun*), akibat pembinaan dari negara Eropa (Faturachmi, 1995).

2. Peranan Angkatan Laut Jepang dalam Perang Jepang-Rusia 1904-1905

Pada tanggal 8 Februari 1904 armada Jepang berlayar menuju Port Arthur di bawah pimpinan Jenderal Toogo. Setelah menyerang kapal Rusia yang sedang berpatroli. Jepang menyerang kapal-kapal Rusia lain dengan torpedo. Karena kurang mahir penembak Jepang, dari 18 torpedo yang ditembakkan hanya tiga yang mengenai sasaran. Kapal-kapal

Rusia yang terkena tembakan Torpedo adalah kapal Tsarevich, Retvizan, dan Pallada. Walaupun kerusakan dari kapal-kapal tersebut tidak berakibat fatal, tetapi serangan tersebut mampu mengejutkan Rusia untuk meningkatkan kewaspadaannya (Iwan, 2009).

Jepang merencanakan suatu strategi yang dapat memotong hubungan antara Port Arthur dengan dunia luar karena usaha penyerangan belum dapat melumpuhkan kekuatan angkatan laut Rusia. Sebanyak lima kapal perang yang berat rata-ratanya sekitar 2000 ton dikerahkan untuk menjalankan misi tersebut. Pihak Rusia tidak menyangka bahwa Jepang akan melakukan blokade terhadap jalur keluar Port Arthur. Rusia hanya menyangka bahwa Jepang akan melakukan penembakan torpedo. Pemblokadean ini membuat kapal Rusia tidak bisa keluar dari Port Arthur.

Pada tanggal 10 Maret 1904 Laksamana Makaroff datang dengan membawa sejumlah ahli perbaikan kapal yang bertugas untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak akibat serangan dari pasukan Jepang. Selain itu Makaroff membawa kabar gembira bahwa armada Baltik telah diberangkatkan untuk membantu angkatan laut Rusia. Kedatangan Makaroff telah membangkitkan semangat pasukan Rusia. Di bawah pimpinan Makaroff dan Laksamana Alixieff, komandan militer di Port Arthur, perlawanan terhadap blokade Jepang menjadi semakin seru. Pada pertempuran ini kapal Petropavlovsk yang membawa Makaroff terkena tembakan torpedo Jepang pada tanggal 13 April 1904. Makaroff meninggal dalam serangan torpedo tersebut. Kematian Makaroff ini sekaligus memutus harapan tentara Rusia di Port Arthur untuk melakukan perlawanan pada pemblokadean Jepang (Ian Nish, 1984).

Strategi Jepang dalam pemblokadean membuat tentara Rusia melakukan perlawanan dengan jumlah tentara dan senjata perang seadanya melawan pemblokadean mudah bagi Jepang untuk melakukan penyerangan. Pemblokadean ini membantu angkatan darat Jepang untuk melakukan penyerangan Port Arthur. Serangan laut Jepang terhadap Port

Arthur yang berlangsung sampai tanggal 10 Desember tersebut akhirnya dapat menghancurkan armada Rusia.

Laksamana Vitgeft menggantikan memimpin tentara Rusia setelah Makkarof meninggal, untuk melakukan dobrakan terhadap pomblokadean Jepang. Vitgeft memimpin pasukannya untuk melakukan penyerangan terhadap Jepang sehingga akan terbuka jalur yang nantinya dapat digunakan kapal Rusia untuk meloloskan diri dari Pemblokadean.

Jendral Togo berusaha mengantisipasi pasukan Vitgeft agar tidak berhubungan dengan pangkalan angkatan laut Rusia yang berada di Vladivostok dan memaksa bertempur di Laut Kuning. Pada pukul 17.43 Jepang mulai menyerang pasukan Rusia yang sedang melalui Laut Kuning dan terjadi pertempuran yang hebat.

Pertempuran Laut Kuning menggagalkan niat Rusia untuk Vladivostok dan memaksa kembali ke Port Arthur. Dalam pertempuran tersebut Laksamana Vitgeft menemui ajalnya dan lima dari enam kapal Rusia mengalami kerusakan yang serius. Sedangkan di pihak Jepang mengalami kerugian berupa kerusakan yang berat pada empat kapal perangnya. Kapal-kapal Rusia yang kembali ke Port Arthur sudah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga nanti ketika Jepang menyerbu Port Arthur, kapal-kapal tersebut tidak dapat berbuat apa-apa (Fred T Jane, 1984).

Untuk memberikan bantuan kepada Angkatan Laut di Vladivostok, Rusia menyiapkan sebuah armada yang besar yang disebut Armada Baltik. Armada ini berangkat dari pelabuhan Liepaja pada tanggal 15 Oktober 1904. Armada Baltik tidak didesain untuk melakukan perjalanan panjang, oleh karena itu mengalami kesulitan dalam menempuh Liepaja-Vladivostok yang berjarak sekitar 18.000 mil. Untuk menempuh jarak sepanjang ini kapal-kapal tersebut membutuhkan pengisian bahan bakar berulang-ulang.

Armada Baltik menempuh perjalanan dengan melewati daerah koloni Inggris. Rusia tidak bisa membeli batu bara kepada Inggris, maka

armada tersebut harus berlayar dengan perlahan agar dapat menghemat bahan bakar. Hal ini menjadikan perjalanan menjadi lama sehingga menimbulkan kebosanan para tentara Rusia.

Kedatangan armada yang dipimpin oleh Laksamana Rochdestvenski telah di tunggu oleh Jendral Togo di Selat Tsushima. Jendral Togo telah memperkirakan bahwa armada dari Baltik ini akan menuju Vladivostok dengan melalui Selat Tsushima dengan alasan jalurnya lebih mudah dari pada melalui jalur utara. Pada bulan Mei armada tersebut sudah memasuki Laut Cina Selatan, Skwadron Pasifik ketiga yang di bawah pimpinan Laksamana Nebogatov datang bergabung dengan armada Rochdestvenski pada bulan yang sama. Akan tetapi kapal yang dibawa oleh Nobogatov adalah kapal yang sudah tua sehingga seakan-akan kedatangannya lebih seperti hambatan dari pada bantuan (Ian Nish, 1984).

Pada tanggal 27 Mei pertempuran terjadi antara Armada Rusia dan armada Jepang di Selat Tsushima. Ini adalah pertempuran laut terbesar dalam perang Jepang-Rusia. Jepang membawa tiga Skwadron angkatan laut yang terdiri dari 31 kapal perang, 21 kapal perusak, dan 15 kapal torpedo. Sedangkan di pihak Rusia terdapat dua Skwadron yang terdiri dari 12 kapal perang, 9 kapal perusak, 6 kapal penjelajah dan 2 kapal pengawal dan 9 kapal transport (Iwan, 2009).

Pertempuran yang berlangsung selama dua hari itu merupakan prestasi tertinggi bagi angkatan Laut Jepang. Sekitar dua per tiga dari kapal-kapal Rusia dapat ditenggelamkan, enam kapal dapat ditawan dan hanya empat kapal yang kembali ke Vladivostok. Keberhasilan Jepang ini mengakhiri perang Jepang-Rusia karena pihak Rusia sudah tidak punya harapan lagi untuk meneruskan peperangan. Jepang dan Rusia kemudian membuat kesepakatan perdamaian di Portsmouth, New Hampshire, Amerika Serikat (Furuya, Tetsuo, 1996).

3. Perkembangan Angkatan Laut Jepang setelah Perang Jepang-Rusia 1904-1905

Negara Jepang terus melakukan berbagai usaha pembenahan, sesudah perang Tiongkok-Jepang. Dalam tahun 1897 Jepang sudah menggunakan standar emas dalam negaranya. Tahun 1898 telah dibangun partai politik Kenseito. Dua tahun kemudian Ito Hirobumi mendirikan sebuah partai politik lain, yaitu Seiyukai (Nio Joe Lan, 1962).

Angkatan Laut Jepang, adalah angkatan laut milik Kekaisaran Jepang yang ada antara tahun 1869 sampai 1947. bahwa Bangsa Jepang termasuk bangsa yang menonjol dalam dunia militer. Pandangan ini disebabkan oleh perkembangan bangsa Jepang sejak zaman Restorasi Meiji sampai ikut terjun dalam Perang Dunia II dan dikalahkan. Tetapi sebenarnya keadaan sebelum Restorasi Meiji telah memperkuat kebenarannya, oleh karena waktu itu susunan masyarakatnya menempatkan kaum samurai sebagai golongan paling atas, langsung dibawah kaum bangsawan (Fred T Jane, 1984).

Pada masa Tokugawa Jepang mengalami masa Isolasi selama lebih dari 250 tahun dan kemudian mengalami perdamaian, baik dengan luar negeri maupun di dalam negeri, namun dalam kondisi itu pun kaum samurai tetap merupakan golongan yang berkuasa. Meskipun dalam masa perdamaian kaum Samurai menjadi administrator, tetapi tidak pernah mengabaikan sifatnya, sikapnya dan kemampuan yang harus dimilikinya sebagai seorang militer atau lebih tepat ahli perang (*warrior*). Keadaan sesudah Restorasi Meiji menunjukkan bahwa Jepang mempunyai sifat-sifat militer yang menonjol yang tidak hanya terbatas pada kaum Samurai saja (Suryohadiprojo, 1982).

Jepang kemudian menghapuskan kasta dalam masyarakat, termasuk kasta Samurai maka untuk mempunyai kekuatan militer dibentuk Angkatan Perang Wajib Militer. Dalam Angkatan Perang Wajib Militer ini pemuda-pemuda dari seluruh lapisan masyarakat menjalankan kewajibannya. Dan ternyata angkatan perang tersebut tidak kalah baiknya

dari kekuatan militer yang hanya terdiri dari kaum Samurai saja. Terbukti pada tahun 1877 ketika Saigo mengadakan pemberontakan di daerah Kagoshima dengan mengumpulkan para pengikutnya bekas samurai dari kelompok Satsuma. Peristiwa itu merupakan ujian pertama bagi Angkatan Perang Jepang yang baru terbentuk. Angkatan Perang Wajib Militer tersebut berhasil mematahkan pemberontakan sampai tuntas, meskipun harus menelan korban banyak di kedua belah pihak (Paul Varley, 2008).

Perang antara Jepang dan Cina pada tahun 1898, diikuti oleh perang dengan Rusia (1904-1905), dilanjutkan dengan aksi militernya di Manchuria, kemudian pecah perang lagi dengan Cina, dan akhirnya terjun dalam perang dunia II menunjukkan sifat kemiliteran dari Jepang. Pada masa Perang Dunia II, Angkatan Laut (AL) Kekaisaran Jepang adalah AL paling kuat di dunia, serta yang paling besar dan modern di wilayah Samudera Pasifik. Pada masa perang itu AL ini berkonflik dengan 2 AL lain yang terbesar pada masa itu, Angkatan Laut Amerika Serikat (*United States Army*) dan Angkatan Laut Kerajaan Britania Raya (*Royal Navy*). AL ini menuai sukses besar pada awal perang, setelah tahun 1942 mulai mengalami kemunduran. AL Kekaisaran Jepang secara resmi dibubarkan pada tahun 1947 (Sang Aji Priyo Utomo, 2009).

4. Relevansi dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menerangkan bahwa Sejarah adalah ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini. Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Secara rasional manusia hidup di masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan. Sejarah memiliki arti strategis

dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Ruang lingkup mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa Pra Aksara sampai dengan masa reformasi, dan Sejarah Dunia sejak masa peradaban kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Materi mengenai Perang Jepang dan Rusia ada relevansinya dengan Kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.10 yaitu menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia pada masa kelahirannya dan pengaruhnya bagi masa kini.

Konsep nasionalisme secara sederhana memiliki arti rasa kebangsaan, di mana kepentingan Negara dan bangsa mendapat perhatian besar dalam kehidupan bernegara. Bahkan menurut Kenneth Monogue dari London School of Economical Political Science mengemukakan “nasionalisme pun merupakan keyakinan bahwa hakikatnya setiap bangsa memiliki hak dan kewajiban untuk membentuk dirinya sebagai Negara” (Minogue, 2000:695). Monogue menambahkan bahwa secara umum lahirnya nasionalisme muncul dalam suasana kebencian kosmopolitanisme yang mencuatkan emosi-emosi suatu bangsa terhadap bangsa lain yang merongrong karena memarginalkan kebebasan dan kedaulatannya. Gagasan-gagasan romantis tentang kemajuan-kemajuan ekonomi dan seni budaya (lagu, puisi, cerita, drama, dan kreasi-kreasi lain) yang dipahami sebagai pengejawantahan jiwa nasional telah mendorong bangkitnya nasionalisme.

Nasionalisme Indonesia jika ditarik akar-akarnya secara formal berawal dari berdirinya organisasi pergerakan nasional secara modern, yakni lahirnya Boedi Oetomo dan Sumpah Pemuda yang secara teoritis praktis diartikan bahwa pada saat itu bangsa (nation) Indonesia adalah suatu *imagined community* sebagai sebuah komunitas baru yang

merindukan masa lalu seraya merancang masa depan yang penuh harapan (Dadang Supardan, 2008).

Anderson (1983) menyebutkan bahwa sebuah bangsa atau nation dalam pendekatan Antropologis adalah sebuah komunitas yang dibayangkan (*an Imagined political community*) karena setiap anggota komunitas tersebut sesungguhnya tidak mengenal satu sama lainnya secara akrab, termasuk sebuah nation yang paling kecil sekalipun, hanya dalam pikiran saja mereka hidup dalam kebersamaan.

Nilai-nilai nasionalisme semacam itu penting diajarkan kepada peserta didik khususnya melalui pembelajaran sejarah nasional karena tanpa penanaman nilai-nilai tersebut, mana mungkin segenap bangsa Indonesia dapat mempertahankan keatuan dan persatuannya. Kemenangan Jepang atas Rusia pada perang tahun 1905 dapat membangunkan dan menggerakkan hati sanubari putera-putera dan bangsa Asia dengan mengeluarkan pendapatnya yang menyatakan bahwa tidak hanya barat saja yang menang dalam tiap peperangan bahkan asiapun dapat membuktikan kesanggupan untuk berjuang yang sepadan (Ambarman, 1980).

Nasionalisme timur termasuk nasionalisme pada negara-negara yang sedang berkembang dan negara setengah jajahan adalah mempunyai dasar sebaliknya karena nasionalisme itu dipergunakan sebagai gerakan atau perjuangan menentang penjajahan, gerakan pembebasan, protes terhadap kekuatan imperialis dan kapitalis atau gerakan perjuangan kemerdekaan, perlawanan terhadap kolonialis, baik terhadap pimpinan dalam negaranya sendiri maupun terhadap penjajahan.

Atas kekuatan nasionalis inipun akhirnya dapat pula menimbulkan pergolakan pembebasan dari imperialisme yang mengakibatkan perubahan susunan politik dunia yang pertahap-tahap menurut kekuatan negara masing-masing, sehingga mewujudkan beberapa penggolongan susunan politik dunia yang baru, yang lazim timbul pada masa-masa setelah berakhirnya peperangan.

Bangkitnya nasionalisme di Asia yang dianggap sebagai reaksi terhadap imperialisme (penjajahan) atau istilahnya Toynbee nasionalisme itu merupakan jawaban bangsa Asia atau Indonesia terhadap tantangan Barat. Bangkitnya nasionalisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bangkitnya nasionalisme di Asia. Namun timbulnya pergerakan nasional itu tidak hanya disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar Indonesia saja seperti misalnya karena pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 saja, tetapi juga karena reaksi bangsa Indonesia terhadap kolonial.

Muncul dan berkembangnya pergerakan nasional Indonesia. Dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor eksternal adalah factor yang datangnya dari luar negeri pengaruh dari luar negeri cukup besar perannya dalam mempercepat pergerakan politik di Indonesia diantaranya kemenangan Jepang atas Rusia 1905, pergerakan kebangsaan India, pergerakan nasional Filipina, gerakan Nasionalis Cina, Gerakan Nasionalis Turki, Gerakan Nasionalis Mesir.

Kemenangan Jepang terhadap Rusia 1905 dalam peperangan Jepang terhadap Manchuria pasukan Jepang berhadapan dengan Rusia dan mengalami kemenangan yang gemilang. Kemenangan itu ternyata berdampak luas di wilayah Asia. Bangsa-bangsa di Asia mulai bangkit menentang penjajah Barat. Hal ini membuktikan bahwa di berbagai daerah Asia muncul dan berkembang gerakan-gerakan yang bersifat nasionalis seperti di Cina, Filipina, India, Turki, Indonesia bahkan sampai ke daratan Afrika (Ambarman, 1980).

Jepang sebagai bangsa Asia Timur (bangsa Asia) telah berhasil membangkitkan semangat bangsa Asia. Kemenangan Jepang atas Rusia (1905) telah memberikan sinar terang yang tergambar sebagai matahari baru terbit dan juga telah mempercepat lahirnya organisasi-organisasi pergerakan di Indonesia seperti Budi Oetomo (1908).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Negara Jepang merupakan negara kepulauan yang dibatasi oleh Laut Cina Selatan, Laut Jepang, Laut Ochotsk, dan Samudera Pasifik. Sedangkan antar pulau terdapat laut pedalaman dan selat-selat. Sifat maritim ini mengakibatkan bangsa Jepang berkembang menjadi bangsa pelaut yang ulung. Sebelum Iyeyashu Tokugawa melakukan tindakan isolasi terhadap Jepang, pelaut-pelaut Jepang sudah biasa berlayar ke selatan dan ke barat menghubungi wilayah-wilayah Asia Tenggara, Cina dan Korea. Shogun Tokugawa kemudian digantikan oleh Kaisar Meiji dan terjadi perubahan dalam berbagai bidang. Kaisar Meiji yang terkenal dengan Restorasi Meiji menerapkan kebijakan untuk kemajuan ekonomi dan militernya yang terkenal dengan semboyan *Fukoku Kyohei* (negara kaya dan militer kuat).

Kemajuan yang dialami oleh Jepang dalam berbagai bidang mengakibatkan Jepang harus terseret dalam peperangan. Keinginan Jepang untuk memperluas daerahnya dan menanamkan pengaruhnya ke daerah sekitar seperti Manchuria dan Korea berujung pada pertikaian dengan Rusia yang memiliki kepentingan yang sama. Perang Jepang-Rusia sebagian besar merupakan pertempuran di laut oleh karena itu peranan angkatan laut Jepang tidak dapat diremehkan. Angkatan laut Jepang yang merupakan angkatan perang wajib militer hasil dari pendidikan wajib militer yang mengilhami nilai-nilai Bushido. Angkatan laut yang melalui tahap seleksi yang ketat dan memperoleh pelatihan dari para ahli kelautan Barat ini dapat memenangkan berbagai pertempuran dengan Rusia.

Kemenangan Jepang atas Rusia tidak hanya berdampak pada kebangkitan negara Jepang. Hal ini juga menjalar sampai pada kebangkitan nasionalisme Asia. Kemenangan yang dialami Jepang menunjukkan bahwa bangsa kulit putih bisa dikalahkan oleh orang Asia. Dalam hal ini timbulnya nasionalisme Indonesia tidak hanya timbul dari negeri sendiri tetapi juga karena ada dorongan dari luar atau faktor eksternal. Di antara faktor eksternal tersebut yaitu kemenangan Jepang atas Rusia. Dalam pembelajaran sejarah kebangkitan

nasionalisme Asia terdapat dalam pembelajaran Sekolah Menengah Atas kelas XI. Pada kompetensi dasar 3.10 Menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia pada masa kelahirannya dan dampaknya bagi masa kini.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

Bagi Peneliti Lain

Peneliti mengharapkan adanya peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan penelitian mengenai angkatan laut Jepang dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti lain dapat menelusuri berbagai literatur seperti buku *The Imperial Japanese Navy* karangan Fred T. Jane. Ada juga buku yang berjudul *The End of Imperial Japanese Navy* yang menjelaskan tentang akhir perjalanan angkatan laut Jepang. Bagi peneliti lain yang ingin mencari sumber rujukan lain dapat melihat pada daftar pustaka skripsi ini.

Bagi Guru Sejarah SMA

Bagi para pengajar sejarah SMA dapat menggunakan skripsi ini untuk rujukan pembelajaran sejarah terutama materi nasionalisme Indonesia. Hal ini dikarenakan kebangkitan nasionalisme Indonesia juga berakar dari timbulnya nasionalisme Asia yang salah satu penyebabnya adalah kemenangan Jepang atas Rusia.

Bagi Pengelola Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah UNS

Bagi pengelola Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah UNS peneliti mengharapkan adanya pengelolaan secara optimal. Penambahan buku koleksi yang bertemakan sejarah luar negeri khususnya Jepang sangatlah diperlukan mengingat sumber yang ada masih minim. Buku bertemakan Sejarah Jepang baik sebelum masa isolasi sampai Jepang menjadi negara imperialis sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa sejarah pada umumnya. Mengingat perpustakaan prodi Sejarah merupakan tempat utama yang dituju oleh mahasiswa pendidikan Sejarah terutama bagi yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarman. 1980. *Politik Dunia dan Perang Kemerdekaan*. Bandung: Alumni.
- Edwin O Reischauer. *Manusia Jepang*. 1982. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamid, Abd Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryanti, Pitri. 2013. *All About Japan*. Yogyakarta: Andi
- Isnaeni, Hendri F dan Apid. 2008. *Romusha, Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Ombak.
- Jansen, Marius B. 1983. *Jepang Selama Dua Abad Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jonathan Norton Leonard. 1969. *Early Japan*. Nederland: Life Time Books
- Ken Ichi Gotto. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mattulada. 1979. *Pedang dan Sempoa (Studi Analisa Kultural)"Perasaan Kepribadian Orang Jepang"*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nio You Lan. 1962. *Jepang Sepandjang Masa*. Jakarta: PT. Kinta.
- Robert J. C. Butow. 1969. *Tojo and the Coming of the War*. Stanford: Stanford University Press.
- Shumpei Okamoto. 1970. *The Japanese Oligarchy and the Russo Japanese War*. Columbia: Columbia University Press.
- Soetanto, Himawan, dkk. 2009. *Serangan Jepang ke Hindia Belanda Pada Masa Perang Dunia II 1942, Perebutan Wilayah Nanyo*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1982. *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: UI Press.
- William L Bradley dan Mochtar Lubis (Ed). 1991. *Dokumen-dokumen Pilihan tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.